



Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Problematika Bullying

Satriyo Wicak Iktiarto¹, Moh. Hafiyusholeh²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: rioikhtiar35@gmail.com, hafiyusholeh@uinsby.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-01	<p>Bullying is a reality that often occurs in schools and everyday environments. This act of bullying is detrimental to the victim and affects his psychology. The perpetrator of bullying acts arbitrarily towards the victim, the effects of bullying that can occur on the victim include depression, low self-confidence, shyness and isolation, decreased academic achievement, feeling isolated socially, and thinking about or even trying to commit suicide, bullying behavior is also often occurs at SMPN 1 Senori which has an impact that causes some to go on strike. The research method uses qualitative. The results of this research analysis show the revitalization of the role of PAI teachers at SMPN 1 Senori, always reminding students to always behave well towards each other and not differentiate between each other. ,, and emphasizing religious habituation activities such as midday prayers, reading short surahs (juz 30), midday prayers in congregation, getting used to the 5S attitude and holding infaq every Friday, in this application trains students to always be good people and can be implemented In everyday life, this shows that the PAI teacher's role is as a guide or someone who gives advice and direction and develops students so that they can overcome cases or problems that occur regarding bullying in order to minimize bullying that occurs at school. Therefore PAI teachers play a crucial role in overcoming bullying towards students, so that bullying behavior does not continue.</p>
Keywords: <i>Revitalization;</i> <i>Role of Teachers;</i> <i>Bullying.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-01	<p>Bullying adalah kenyataan yang tak jarang terjadi di sekolah serta lingkungan sehari-hari. Aksi bullying ini merugikan korban sampai mempengaruhi psikisnya. Pelaku bullying bertindak semena-mena kepada korban, pengaruh dampak asal bullying yg dapat terjadi di korban termasuk depresi, rendahnya agama diri, pemalu dan penyendiri, merosotnya prestasi akademik, merasa terisolasi dalam pergaulan, dan terpikir atau bahkan mencoba melakukan bunuh diri, perilaku bullying juga sering terjadi di SMPN 1 Senori yang berdampak hingga menyebabkan sampai ada yang mogok sekolah, Metode penelitian menggunakan kualitatif, Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan revitalisasi peran guru PAI SMPN 1 Senori selalu mengingatkan pada siswa supaya senantiasa berperilaku baik kepada sesama dan tidak membedakan satu sama lain,, dan menenkankan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha, membaca surah pendek (juz 30), sholat dzuhur berjamaah , membiasakan sikap 5S dan mengadakan infaq setiap hari jum'at, dalam penerapan ini melatih siswa agar selalu menjadi insan yang baik dan bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai pembimbing atau yang memberi nasehat serta arahan dan membina siswa sehingga dapat mengatasi perkara atau masalah yg terjadi mengenai <i>bullying</i> agar bisa meminimalisir bullying yg terjadi disekolah. maka dari itu guru PAI sangat berperan krusial dalam mengatasi tindak <i>bullying</i> kepada siswa, agar perilaku bullying tidak berkelanjutan.</p>
Kata kunci: <i>Revitalisasi;</i> <i>Peran Guru;</i> <i>Bullying.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi para pelajar dalam hal ini siswa supaya mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari, dan menjadi rakyat negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan tersebut seperti

halnya tujuan Pendidikan Islam, yang ingin menciptakan insan yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia, Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian insan yang baik melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, serta indera, Pendidikan agama Islam dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional, melalui mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai

ajaran Islam (Sapitri, 2022). Pendidikan formal yg ada di sekolah merupakan jenis pendidikan yang memberi pengetahuan dan pembinaan karakter. siswa dapat memperoleh pengetahuan sehingga mereka dapat menghindari sikap tidak baik, salah satunya yang marak pada dunia pendidikan saat ini ialah kasus *bullying*.

Fenomena yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan saat ini adalah perundungan (*bullying*) disekolah baik yang dilakukan guru atau siswa yang berbentuk verbal atau nonverbal (Haslan et al., 2022). *Bullying* merupakan pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan, perilaku diulang-ulang, atau memiliki potensi diulang (Setiowati & Dwiningrum, 2020). *Bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik korban. (Esme Anggeriyane¹, Afif Azhar Abulkhair Jayadie², Rika Nor Afipah³, 2023).

Kasus *bullying* tersebut juga terjadi di smp n 1 senori ,berdasarkan hasil observasi dari guru bimbingan konseling di sekolah tersebut menyatakan bahwa sering terjadinya perilaku *bullying* antar siswa, berupa *bullying* verbal dan nonverbal, bahkan dampak dari perilaku *bullying* ini sampai menyebabkan korban *bullying* mengalami berdampak rendahnya rasa percaya diri pada korban, kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, cenderung mejadi pemurung dan depresi, dan yang paling parah dampak dari kasus tersebut menyebabkan korban mogok sekolah selama 1 bulan hingga di lakukan visite home oleh wali kelas.

Hingga saat ini, *bullying* yang juga dikenal sebagai perundungan, masih menjadi masalah besar di sekolah. Semua orang staff di sekolah termasuk kepala sekolah, guru, dan pegawai, harus memperhatikan hal ini dengan serius. *Bullying* sangat penting untuk dibicarakan karena ini berkaitan dengan bagaimana siswa merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran di sekolah setiap hari. Hal ini akan menyampaikan tekanan akbar atau kecemasan bagi peserta didik yg menjadi korban bulyying. Bila siswa merasa tidak nyaman selama berada di sekolah sebab tindak *bullying* yg diterimanya, maka pelajaran yang didapat pada kelas akan sulit diterima dan hal tadi dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik selama di sekolah. (Mayasari et al., 2019)

Bullying ialah sikap agresif yg tak bisa didiamkan atau diabaikan. untuk menghentikan masalah ini yang terjadi pada sekolah, serta peran guru sangat penting. peran guru meliputi keseluruhan tingkah laris yg harus dilakukan guru selama menjalankan tugasnya menjadi guru di sekolah (Pelangi Dea Sri Damayanti, Fitri Handayani, Yuli Ramahwati & Anisa Dian Cahyani, 2023). Sebab kiprah pengajar merupakan membimbing, menasehati serta mengarahkan siswa ke arah hal-hal yang positif agar mencapai tujuan hidup yang optimal. guru sangat berperan penting dalam mengatasi *bullying*, karena guru lebih dekat dengan peserta didik serta peserta didik kemungkinan besar lebih terbuka kepada guru. guru pula harus memberikan pelajaran dan petunjuk pada siswa mereka sehingga mereka memahami mana yang baik serta mana yang tidak baik. guru yang pertama kali bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. guru harus bisa menyampaikan nasehat dan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan, terutama pada mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. (Adiyono et al., 2022)

Dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di SMP N 1 Senori tersebut, pihak Sekolah melakukan beberapa kebijakan, yang pertama pihak sekolah mencegah terjadinya tindak *bullying* dengan cara mengedukasi siswa, guru, serta staff yang berada di lingkungan sekolah, Kedua, pihak sekolah melalui guru PAI melakukan revitalisasi pendidikan Agama dengan pembiasaan keagamaan, Ketiga pihak sekolah menggiatkan pengawasan dan juga pemberian sanksi secara tepat kepada pelaku *bullying*, Keempat Sekolah mendorong siswa untuk melaporkan segala bentuk *bullying* ketika mereka melihat atau mengalaminya, Hal ini dilakukan melalui sistem pelaporan anonim atau dengan menciptakan budaya di mana siswa merasa nyaman melaporkan tindakan *bullying*. Terakhir, aturan dan disiplin di sekolah diimplementasikan secara tegas namun bersahabat. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab, sambari memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka.

Melihat kenyataan khususnya di guru PAI, maka perilaku *bullying* tadi wajib menerima perhatian yang tinggi sebab Bila dibiarkan akan berdampak pada seluruh aspek dalam sebuah forum pendidikan, untuk mengatasi perilaku *bullying* tadi, kiprah guru sangat dibutuhkan terutama pengajar PAI, selain mengajar,

mendidik dan melatih juga wajib melakukan suatu tindakan yang bersifat mendidik terhadap problem yang disebabkan oleh sikap *bullying* tersebut (Mansir, 2021a). Pentingnya revitalisasi peran guru pendidikan agama Islam di SMP N 1 Senori ini untuk mewujudkan masyarakat islam yang sesuai dengan perintah Allah SWT serta menanamkan akhlakhul karimah sebagai bekal menuju jalan yg telah disipakan oleh Allah SWT buat hambanya yang mau dengan ikhlas untuk belajar, agar peserta didik juga lebih peka terhadap lingkungan dan mengedepankan perilaku toleransi.

II. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah sebuah teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berasal dari sumber-sumber primer, seperti intervju, observasi, dan dokumentasi. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian sosial, kultur, dan seni, karena ia membantu peneliti untuk mengerti bagaimana suatu fenomena berjalan. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa, dan tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sugiyono, 2015).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini juga dipergunakan buat memberikan wawasan perihal kondisi dan realitas yang konkret, khususnya pada peran guru pendidikan agama islam untuk menanggulangi *bullying* di SMP N 1 Senori, dalam hal ini, pertama peneliti akan melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama islam khususnya sebagai informan, karena guru ialah pembina, serta membentuk konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku proaktif serta kekerasan pada sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Jadi peran guru PAI diharapkan bisa memberikan pedagogi kepada siswa untuk berperilaku baik yang sesuai menggunakan norma-norma pancasila yang terdapat pada masyarakat, dan negara agar peserta didik tidak berperilaku pada norma-norma yang buruk khususnya perundungan (*bullying*). Menggunakan melakukan wawancara, diharapkan mendapatkan data yg lebih lengkap dan mendalam mengenai terjadinya *bullying* di peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, serta dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pai di SMP N 1 Senori

Peran guru PAI di sekolah merupakan suatu tugas yang sangat penting dalam mengembangkan karakter religius dan moral peserta didik. Guru PAI memiliki tugas yang rumit dan kompleks, yang meliputi berbagai aspek, seperti pengajar, pemimpin generasi muda, penerjemah masyarakat, dan pengembang karakter religius (Hadisi, 2022). Sebagaimana peran guru PAI di SMPN 1 Senori bahwa Sebagai pengajar, guru PAI bertanggungjawab untuk mengajar dan membimbing peserta didik, serta mengembangkan keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik (Mansir, 2021b). Begitu halnya peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Senori dari hasil dari penelitian yaitu:

1. Menjadi seorang pembimbing guru memberikan petunjuk, membimbing, mengembangkan talenta, mengarahkan siswa untuk saling menghormati, membiasakan kewajiban sholat, mengenali karakter siswa serta menumbuhkan rasa empati siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chomaidih dan salamah, yang memaparkan bahwa guru menjadi pembimbing berkewajiban untuk mengarahkan siswa atau peserta didik yang memounyai problematika, mengarahkan dan membimbing siswa ke arah tujuan pendidikan, menghasilkan insan yang cerdas, cakap dan bertanggung jawab pada kehidupannya (Chomaidi & Salamah, 2018). Menjadi pembimbing, seorang guru bertanggung jawab membantu siswa menentukan aneka macam potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka serta membantu mereka menuntaskan serta memenuhi tugas perkembangan mereka sehingga mereka bisa tumbuh serta berkembang menjadi insan yang ideal, yg menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.
2. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab untuk menata kelas, mengawasi perilaku siswa, mengantisipasi situasi di dalamnya, membuat aturan, memastikan bahwa siswa tetap fokus dalam pembelajaran, menghindari waktu kosong, memastikan bahwa pelajaran dilakukan dengan serius tetapi tetap santai. Hal ini sejalan dari pendapat ahli sanjaya memaparkan dalam bukunya bawasannya guru menjadi pengelola kelas mampu

mengendalikan dan menangani kelas seluruhnya. Selain itu, guru harus memiliki kompetensi merancang rencana pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran serta membangun suasana kelas yang nyaman untuk belajar (Sanjaya, 2006a). sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab untuk memberikan layanan yang memudahkan siswa pada kegiatan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik belajar dengan nyaman. guru memiliki empat tanggung jawab menjadi pengelola kelas yaitu merencanakan tujuan belajar, mengorganisir berbagai sumber belajar, memimpin dan mengawasi.

3. Menjadi fasilitator, yang berarti menyediakan semua perangkat, menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam pembelajaran, berfungsi menjadi mitra dan pemandu, mengaktifkan siswa, memberikan dukungan, dan tidak bersikap deskriminatif, dan tidak bertindak semena-mena. Hal ini sejalan dengan pendapat brown bawasannya bahwa menjadi fasilitator, guru perlu memfasilitasi dan membantu siswa pada menghadapi rintangan pada proses belajar mereka (Brown, 2000). sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab buat memberikan layanan, termasuk memastikan bahwa peserta didik memiliki fasilitas yang memadai dan membentuk pembelajaran lebih mudah. sehingga siswa sangat tertarik menggunakan ruang kelas yang menyenangkan serta mendukung.
4. Menjadi evaluator, guru wajib dapat menilai secara adil, objektif, tidak ditentukan oleh keakraban, menilai secara berkala, melaksanakan remedial, menyampaikan tugas sesuai kemampuan siswa, mengutamakan nilai perilaku, serta mengacu di pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya bawasannya evaluasi tidak hanya buat mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi guru buat melaksanakan proses pembelajaran dalam membuat perbaikan lebih lanjut (Sanjaya, 2006b). menjadi evaluator, pengajar mengumpulkan data keberhasilan pembelajaran dan melakukan evaluasi berasal dari perencanaan sampai pelaporan. menggunakan mempertimbangkan analisis kebutuhan, penentuan tujuan penilaian,

sosialisasi kemampuan serta hasil belajar, serta pembuatan instrumen prototipe.

B. Bentuk-Bentuk *Bullying* yang Terjadi Di SMP N 1 Senori

Pada Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bawasannya bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP N 1 Senori yaitu perilaku *bullying* secara fisik/non verbal dan verbal. *Bullying* secara fisik/nonverbal yaitu menendang, memukul, melukai, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar sedangkan secara verbal yaitu menghina, menggossip, pengucilan, menyudutkan dan mengganggu, Berkata kasar, menyakitkan ataupun merendahkan, memfitnah, mengancam dan mempermalukan di tempat umum, Hal ini sesuai dengan pendapat Arief Budiman yang menyatakan bahwa *Bullying* adalah jenis kekerasan fisik atau verbal yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan merendahkan dan mengintimidasi mereka sehingga mereka tidak dapat melawan. Pelaku *bullying* juga mencari kepuasan atau kesenangan yang tidak bisa di dapatkan dan melampiaskannya dengan membuat orang lain menderita (Arief budiman, 2021). Dan arief menyatakan juga bahwa dampak perilaku *bullying* korban akan merasa tidak aman dan nyaman, korban *bullying* akan merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tidak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, dan tidak mampu bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya. Segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti mereka dan dilakukan secara konsisten dikenal sebagai perundungan atau *bullying*. (Ilham et al., 2021)

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang, disengaja, dan memiliki tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain secara emosional, fisik, atau mental. Faktor-faktor penyebab *bullying* antara lain:

1. Perilaku Orang Tua yaitu Orang tua yang bersifat cuek atau tidak peduli dapat membuat anak merasa tidak di pedulikan, yang mengakibatkan anak melakukan

perilaku menyimpang, seperti bullying. (Suhendar, 2020)

2. Kekurangan Pengetahuan yaitu Guru dan orang tua yang memiliki kekurangan pengetahuan tentang bullying dan dampaknya terhadap anak dapat mengganggu pengelolaan dan penanganan bullying. (Yusmansyah & Mayasari, 2019)
3. Kelemahan Sosial yaitu Anak yang merasa terisolasi sosial, tidak memiliki teman dekat, atau tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua dapat menjadi trauma panjang yang mempengaruhi penyesuaian diri anak dengan lingkungan, terutama sekolah. (Yusmansyah & Mayasari, 2019)
4. Ketidakseimbangan Kekuasaan yaitu Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban
5. Peran Keluarga yaitu Keluarga yang tidak mendukung atau tidak mengerti perilaku anak dapat mengakibatkan anak lebih mudah menjadi korban bullying
6. Peran Sekolah yaitu Sekolah yang tidak memiliki atau tidak mengatur efektif sistem pengendalian bullying dapat meningkatkan risiko bullying terjadi
7. Perilaku Pelaku: Perilaku pelaku bullying seperti efek kesadaran, keinginan untuk berkuasa, dan ancaman agresi lebih lanjut dapat meningkatkan risiko bullying terjadi
8. Kondisi Lingkungan yaitu Lingkungan yang tidak mengancam atau tidak mengatur efektif dapat meningkatkan risiko bullying terjadi, seperti lingkungan komunitas pelaku. (Yusmansyah & Mayasari, 2019)

C. Revitalisasi Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Problematika *Bullying* di SMP N 1 Senori

Revitalisasi pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan agama Islam dalam lingkungan sekolah. revitalisasi pendidikan agama Islam dilakukan melalui berbagai upaya, untuk dapat Mendorong pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan agama, Meningkatkan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa (Aripin, 2018). Revitalisasi peran guru PAI di SMP N 1 Senori merupakan

langkah penting untuk dapat mendorong pembangunan generasi yang bangga dengan agama Islam. Peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran akan menjadi teladan bagi siswa, dan guru perlu melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan, menarik, kreatif, bersahabat, dan fleksibel. Guru PAI harus mengembangkan seluruh potensi di aspek penanaman nilai-nilai karakter, seperti akhlakul karimah, yang berhubungan dengan akhlak yang terdapat dalam diri guru. (Ulum, 2012)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa revitalisasi peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi problem bullying ini bahwa yang pertama senantiasa mengajak pada peserta didik buat berperilaku baik pada siapapun, menyampaikan motivasi, mendisiplinkan peserta didik, mengajarkan etika disertai menggunakan keteladanan dengan bekerja sama dengan seluruh pihak sekolah. Guru pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam penanganan problem *bullying* ini, melalui bentuk revitalisasi peran guru PAI dengan diadakannya pembiasaan keagamaan di SMP N 1 Senori, pembiasaan keagamaan ini meliputi sholat dhuha setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai, pembacaan surah pendek (Al- Qur'an juz 30), sholat dzuhur berjamaah, dan pembiasaan sikap 5S (senyum, Salam, sapa, sopan dan santu), melakukan infaq setiap hari jum'at suoaya menimpulkan sikap peduli dengan sesama, dan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terkait dengan *bullying* dampaknya dan terakhir ditempuh dengan jalan m memberikan hukuman yang tegas namun bersahabat dan hukuman tersebut ada korelasinya dengan pendidikan Agama islam seperti pembersihan di lingkungan seklah, pembacaan istigfar 100x dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat pakar Deffa Lola Pitaloka, menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tugas, antara lain: pengajar sebagai pembimbing yg dimana diharapkan terdapat kerjasama yg baik antara pengajar serta siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran; pengajar menjadi pengarah, seorang guru dibutuhkan dapat mengarahkan peserta didiknya pada pemecahan dilema yg dihadapi anak maupun mengarahkan anak pada menggali potensinya; pengajar sebagai pelatih, mengembangkan keterampilan-

ketrampilan di anak didik buat menghasilkan kompetensi dasar sesuai potensinya; guru menjadi penilai, evaluasi guru menjadi penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran siswa (Pitaloka et al., 2021).

Guru PAI meningkatkan perannya sangat perlu melakukan penggiatan balik nilai-nilai agama sehingga dapat mengatasi problematika perilaku bullying. Nilai-nilai agama yang dimaksud artinya antara lain memperkenalkan anak norma selalu mengingat Allah SWT dimanapun dia berada, berdo'a setiap akan memulai kegiatan serta senantiasa bersyukur, membiasakan anak hidup beserta, saling memperhatikan sesama, merasa saling membutuhkan, mengajarkan peserta didik buat saling menghargai dan menempatkan sesuatu di posisinya (Mansir, 2021b). Pendidikan agama diberikan bukan dengan cara mengajarkan dalil-dalil tapi lebih berfokus di penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya seperti penerapan pembiasaan keagamaan yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Senori, Selain itu penanaman kepercayaan dilakukan melalui shalat berjamaah. Penerapan nilai-nilai kepercayaan bukan hanya tugas guru pendidikan agama Islam semata tetapi terintegrasi di seluruh mata pelajaran yang lain. Cara yang paling terakhir yaitu dibuatkan peraturan terkait bullying dan waktu dilanggar maka langsung dikembalikan ke orang tua.

Tetapi dengan demikian, sebagai seorang pengajar yg melihat tanda-tanda dari siswa yg kurang baik menunjuk kepada perilaku *bullying*, maka guru dan staff sekolah wajib segera mengambil peran buat bertindak menjadi perantara sekaligus pembimbing pada madrasah. untuk itu peran dari guru, sangat diharapkan untuk menanggulangi, atau membantu menjauhkan siswa dari sikap perilaku bullying. Jika perilaku buruk (*bullying*) ini tidak segera di atasi maka konsekuensinya akan semakin meluas. Prestasi siswa, nama baik pengajar dan sekolah dipertaruhkan serta akhirnya di titik eksklusif sekolah tidak lagi menerima kepercayaan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan (Amaliyah et al., 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peran guru PAI di SMP N 1Senori ini yaitu sebagai pembimbing, pengelola kelas,

fasilitator dan evaluator. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bawasanya bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP N 1 Senori yaitu perilaku *bullying* secara fisik/non verbal dan verbal. Bullying secara fisik/nonverbal yaitu menendang, memukul, melukai, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar sedangkan secara verbal yaitu menghina, menggossip, pengucilan, menyudutkan dan mengganggu, Berkata kasar, menyakitkan atau merendahkan, memfitnah, mengancam dan mempermalukan di tempat umum.

Revitalisasi peran guru PAI di SMPN 1 Senori dalam mengatasi perilaku bullying terhadap siswa sesuai wawancara merupakan menyampaikan pada siswa supaya senantiasa berperilaku baik pada siapapun, tentunya hal itu dilakukan dengan cara kerjasama dengan orangtua peserta didik pada membimbing anaknya, mendekatkan siswa dalam menekankan hal kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai bentuk revitalisasi peran pengajar Pendidikan agama Islam. guru Pendidikan agama Islam juga berperan dalam memperketat kedisiplinan melalui interaksi yang dilakukan. Menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa sebagai akibatnya mereka bisa berperilaku disiplin baik disekolah juga di masyarakat, melakukan pembiasaan serta keteladanan, antara lain pembiasaan melakukan shalat dzuhur secara berjamaah sebelum pulang, dan memberi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam pada peserta didik wacana bullying serta apa dampaknya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Problematika Bullying.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Amaliyah, S., Irsyadiyah, A. U., & Mayasari, I. (2023). Peduli Sayangi: Psikoedukasi pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar inklusi SDN Karanganyar Gunung 02

- Semarang. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 59–66.
- Arief budiman. (2021). *perilaku bullying pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. pena persada.
- Aripin, S. (2018). Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 167–186. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8101>
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching, Fourth Edition*. Pearson Education.
- Chomaidi & Salamah. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (p. 37). grasindo.
- Esme Anggeriyane1*, Afif Azhar Abulkhair Jayadie2, Rika Nor Afipah3, G. N. (2023). Mengatasi Bullying Dengan Edukasi Dan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Melalui Media Audiovisual. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.54>
- Hadisi, L. (2022). Implementation of Religious Character Education in Coping with Student Bullying Behavior (Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Siswa). *Shautut Tarbiyah*, 28(2), 244. <https://doi.org/10.31332/str.v28i2.4569>
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullyng Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9834>
- Mansir, F. (2021a). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 186–203. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>
- Mansir, F. (2021b). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 186–203. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Pelangi Dea Sri Damayanti, Fitri Handayani, Yuli Ramahwati, S., & Anisa Dian Cahyani, M. H. T. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar The Role of Educational Psychology in Preventing Bullying of Elementary School Students. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Sanjaya, W. (2006a). *Strategi pembelajaran: berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2006b). *Strategi pembelajaran: berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Sapitri, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5(1).

- Setiowati, A., & Dwiningrum, A. (2020). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Ulum, M. M. (2012). Revitalisasi Pendidikan Islam: Upaya Menanggulangi Krisis Pendidikan di Indonsia di Era Globalisasi. *At-Ta'dib*, 7(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.525>
- Yusmansyah, S. L., & Mayasari, S. (2019). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 22–36.